

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini para pelajar seperti kehilangan arah dan tujuan. Mereka terjebak pada lingkaran dampak globalisasi yang lebih mengedepankan sikap tidak peduli yang mengarah pada sifat anarkisme bahkan banyak masyarakat yang menganggap generasi muda sekarang ini tidak memberikan pengaruh positif sebagai seorang yang terpelajar (Dharma, 2017). Sistem pendidikan kita selama ini masih lebih menitikberatkan pada penguasaan kognitif akademis, sementara afektif dan psikomotorik bukan menjadi prioritas lagi padahal nilai tersebut sangat penting dalam membentuk pribadi sang anak sehingga pada akhirnya menjadi pribadi yang miskin tata krama, sopan santun dan etika moral.

Bertolak dari fenomena tersebut maka pada dasarnya proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan atau keterampilan tertentu saja, akan tetapi membentuk dan mengembangkan sikap dan moral agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat seiring dengan dampak negatif dari kemajuan teknologi dan era modernisasi, untuk itu guru sangat berperan membantu perkembangan anak secara optimal. Pendidikan sikap dan moral pada siswa biasanya hanya didapat melalui guru mata pelajaran kewarganegaraan dan pendidikan agama saja, sedangkan untuk pelajaran lain guru hanya menyampaikan materi pelajaran tanpa menanamkan nilai sikap dan moral melalui

pembelajaran tersebut. Perlu ditekankan bahwa pembentukan sikap dan moral anak merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya disamping pembentukan kemampuan intelektual dan kemampuan keterampilan. Namun, dalam proses pendidikan proses pembentukan sikap dan moral kadang masih terabaikan. Sikap dan moral hanya disampaikan oleh guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama, sedangkan untuk mata pelajaran yang lainnya guru lebih berfokus pada penyampaian materi dibandingkan penanaman nilai sikap dan moral kepada siswa.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada bagaimana bangsa tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia. Dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggotatentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional (1) berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, (2) bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendiknas, 2011).

Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas penjabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2005

menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari hasil observasi selama melaksanakan PPL dan wawancara guru-guru di SMA Negeri 2 Bilah Hulu menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian besar siswa bersikap atau berperilaku belum mencerminkan nilai moralitas yang baik. Masih banyak siswa dalam mengerjakan tugas dari guru melihat pekerjaan teman, siswa belum mau mengakui kesalahan, tidak meminta ijin ketika akan memasuki ruangan atau menggunakan barang milik orang lain, tidak sopan dalam berpakaian, tidak hadir di sekolah tepat waktu, tidak tertib dalam mengikuti pelajaran serta tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak menghormati teman yang berbeda suku, tidak menghargai pendapat dan tidak memaafkan kesalahan orang lain, tidak mengerjakan tugas individu dengan baik, tidak melaksanakan piket kelas sesuai dengan jadwal dan tidak mengikuti pelajaran di sekolah dengan penuh semangat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu ditanamkan nilai sikap dan moral di setiap pembelajaran. Saat ini ada alternatif lain dalam membentuk sikap dan moral siswa yaitu melalui konsep logika matematika pada pelajaran matematika. Pembelajaran yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan analogi. Analogi membantu siswa

memahami materi, di mana kita tahu bahwa semua pengetahuan dan pengalaman baru akan sulit dipahami jika tidak dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah ada, dibutuhkan sebuah alat untuk memudahkan transfer pemahaman. Analogi merupakan keserupaan cara memandang dua konsep yang berbeda konsep yang pertama adalah konsep yang dikenal dengan baik sedangkan konsep yang kedua adalah konsep yang baru atau tidak begitu dikenal.

Analogi selain menekankan pemahaman konsep siswa juga dapat dijadikan strategi pemodelan bagi guru untuk membentuk sikap dan moral siswa dengan mengaitkan materi matematika (domain analog) dengan sikap dan moral positif (domain target). Pengembangan kemampuan sikap dan moral bagi anak melalui proses modeling bukan hanya ditentukan oleh guru tetapi dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Hal ini selaras dengan Azwar (1995) (dalam Asriati, 2012) menyatakan bahwa “seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya di mana dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap dan moral tertentu terhadap berbagai objek psikologi yang dihadapinya”.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Pembelajaran Analogi Untuk Membentuk Sikap dan Moral Siswa Pada Konsep Logika Matematika di Kelas XI SMA Negeri 2 Bilah Hulu Tahun Pembelajaran 2018/2019*” yang juga merupakan judul dalam penelitian ini.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada bentuk sikap dan moral siswa setelah diberikan pelajaran analogi pada konsep logika matematika di kelas XI MIA SMA Negeri 2 Bilah Hulu.

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk sikap dan moral siswa setelah diberikan pembelajaran analogi pada konsep logika matematikadi Kelas XI SMA Negeri 2 Bilah Hulu.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang rinci mengenai bentuk nilai sikap dan moral siswa setelah diberikan pembelajaran analogi pada konsep logika matematika.
2. Penelitian ini merupakan data emperis tentang pembelajaran analogi untuk membentuk sikap dan moral siswa pada konsep Logika Matematika. Data tersebut dapat dijadikan sebagai bahan refleksi personal oleh guru.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh pemerintah dalam mengembangkan model-model pembelajaran pada kurikulum 13 yang tepat.

1.5. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pemahaman dari setiap istilah yang digunakan dalam penelitian ini , maka secara operasional istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Analogi merupakan salah satu pembelajaran dengan cara menggunakan gambaran analogi sebagai penghubung konsep sasaran agar tidak terjadi miskonsepsi. Tahapan pembelajaran analogi sebagai berikut : (1) Konsep target, (2) Mereview atau mengulas lengkap konsep analog, (3) Mengidentifikasi atau mencari fitur-fitur atau atribut-atribut relevan antara target dan analog, (4) Memetakan keserupaan antara konsep-konsep analog dan target, (5) Mengidentifikasi atau mencari keadaan pengecualian yang mana analogi tersebut tidak bekerja, (6) Mengambil kesimpulan-kesimpulan tentang konsep-konsep target.
2. Sikap merupakan tingkah laku atau reaksi yang timbul dengan cara tertentu terhadap seseorang atau suatu peristiwa, baik itu secara positif maupun negatif. Sikap terdiri dari beberapa tingkatan anatara lain : (1) Menerima stimulus yang diberikan, (2) Merespon, (3) Menghargai, dan (4) Bertanggungjawab. Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa tingkatan paling tinggi dalam sikap ialah tanggungjawab.

Moral merupakan kebiasaan yang berhubungan dengan akhlak, tingkah laku, dan karakter seseorang dalam berperilaku dengan mengikuti apa kata hati mereka, baik itu buruk maupun baik. Namun, baik dan benar menurut seseorang belum tentu baik dan benar pula menurut orang yang

lain. Moral terdiri dari beberapa tingkatan antara lain : (1) Kejujuran, (2) Otentik, (3) Bertanggungjawab, (4) Mandiri, (5) Berani, (6) Rendah hati, (7) Realistis dan kritis. Dapat diambil kesimpulan bahwa tingkatan dalam moral ada tujuh macam yang akan membawa manusia untuk menjadi pribadi yang memiliki kekuatan moral, sesuai dalam berperilaku, santun dalam setiap tindakan, dan senantiasa memiliki kemantapan hati dalam mengambil sebuah tindakan untuk menjadi pribadi yang bermoral.